

BAB. I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berdasarkan *Checklist of The Mammal of Indonesian* dalam suyanto (2002), keragaman spesies Mamalia yang terdapat di Indonesia sebanyak 710 spesies. Di Sumatera terdapat 196 spesies mamalia yang merupakan bagian terbanyak dibandingkan daerah Indonesia lainnya (Anwar, *et al.*, 1984). Untuk pemanfaatan dan pengelolaan diperlukan pengetahuan tentang jumlah spesies, aspek biologi dan konservasinya (Sembiring, 1999).

Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi di Pulau Sumatera yang kaya dengan sumber keanekaragaman hayati. Sebagian besar wilayahnya masih merupakan hutan yang dilindungi dan lahan pertanian. Perkebunan merupakan salah satu subsektor dari sektor pertanian yang mempunyai peranan penting dalam perekonomian masyarakat. Padang Pariaman adalah salah satu wilayah yang merupakan penghasil kelapa terbesar di Sumatera Barat. Seperti di Nagari Koto Dalam yang masyarakatnya menggantungkan perekonomiannya pada sektor perkebunan kelapa dan kakao (Dinas Perkebunan Propinsi Sumatera Barat, 2012).

Salah satu hewan mamalia yang hidup di lahan pertanian adalah bajing kelapa (*Callosciurus notatus*). Bajing kelapa merupakan hewan pengerat yang dikelompokkan kedalam anggota dari ordo Rodentia. Menurut Tamura & Yong (1993) dalam ilmu biologi bajing kelapa adalah spesies berbeda dari tupai. Di tingkatan ordo, bajing dan tupai berasal dari ordo yang berbeda karena bajing kelapa berasal dari ordo Rodentia, sedangkan Tupai bersal dari ordo Scandentia. Persebaran bajing kelapa meliputi Semenanjung Malaya, Thailand, Sumatera, Kalimantan, Jawa, Bali, dan Lombok, serta pulau-pulau di sekitarnya yang berada pada ketinggian 500-1100 m dpl.

Menurut Payne, *et al.*, (2002), bajing kelapa merupakan hewan pemakan buah-buahan, biji-bijian, kacang-kacangan, dan serangga, juga diketahui mengerat kambium pohon karet, namun di kawasan perkebunan monokultur bajing kelapa sering diburu karena dianggap sebagai hama dan ada juga sekelompok masyarakat yang meyakini khasiat daging bajing kelapa dapat digunakan sebagai obat penyakit tertentu.

Pada tahun 2001 ada sekitar 4.050 ekor bajing kelapa dengan penyebaran 0,05 ind/ha pada habitat aslinya, sedangkan di pulau Jawa Barat sekitar 1000 ekor dengan penyebaran sekitar 0,02 ind/ha (Nor, Batine, dan Akbar, 2001). Hal ini senada juga dilaporkan oleh IUCN (*The International Union for the Conservation of Nature and Natural Resources*) bahwa bajing kelapa dimasukkan dalam kategori *Least Concern* yang berarti spesies ini masih kurang diperhatikan statusnya (*The IUCN Red List of Threatened Species*, 2013).

Konflik merupakan segala perwujudan interaksi negatif antara dua atau lebih pihak sehingga mengakibatkan pengaruh negatif pada kondisi sosial, ekonomi, budaya dan lingkungan (Departemen Kehutanan, 2007). Kementerian Kehutanan Republik Indonesia (2012) menyatakan, konflik atau pertentangan merupakan wujud dari persaingan terhadap sumber daya dan pemanfaatan ruang yang terbatas. Menurut Hockings dan Humle (2010), konflik yang terjadi dapat menyebabkan penurunan populasi bajing kelapa. Dampak yang muncul karena adanya konflik antara bajing kelapa dan masyarakat ini akhirnya menimbulkan persepsi negatif bagi masyarakat terhadap bajing kelapa. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan pemahaman masyarakat mengenai serangan yang terjadi pada lahan pertanian mereka.

Menurut Anwar, *et al.*, (1984) perburuan terhadap bajing kelapa ini menyebabkan populasi mengalami penurunan. Konflik dengan masyarakat petani telah menimbulkan kerugian di kedua belah pihak. Dimana, petani mengalami kerugian panen sementara keberadaan populasi bajing kelapa juga terancam. Oleh sebab itu, diperlukan upaya

penanganan konflik. Penanganan konflik memerlukan data dari berbagai disiplin ilmu, terutama ekologi.

Salah satu kawasan yang mengalami serangan bajing kelapa adalah Nagari Koto Dalam, Kecamatan Padang Sago, Padang Pariaman. Berdasarkan laporan masyarakat setempat serangan bajing kelapa sudah merusak dan sudah menjadi hama pada lahan perkebunan. Dinas Perkebunan Propinsi Sumatera Barat (2012) menyatakan bahwa hasil produksi perkebunan menurun drastis, dimana sekitar 30% hasil dua komoditi (kelapa dan kakao) dirusak oleh hama bajing kelapa. Hal ini jika dibiarkan terus terjadi akan menghambat pertumbuhan perekonomian masyarakat Padang Pariaman sendiri. Sehingga, untuk mengurangi serangan hama bajing kelapa ini masyarakat mengadakan perburuan bajing kelapa guna mengurangi serangan bajing kelapa terhadap kebun kelapa dan kakao tersebut.

Kawasan lahan perkebunan yang terletak berdekatan atau berbatasan langsung dengan hutan berpotensi menimbulkan konflik dengan satwa liar (Marchal dan Hill, 2009). Dari survei yang telah dilakukan, pada kawasan ini terdapat berbagai jenis tanaman yang menjadi sumber makanan bagi bajing kelapa. Namun, belum diketahui pasti apa saja jenis-jenis tanaman yang dimakan oleh bajing kelapa pada lahan pertanian di Nagari Koto Dalam tersebut. Berdasarkan informasi tersebut diatas, maka diperlukan data mengenai estimasi kepadatan bajing kelapa (*Callosciurus notatus*) dan jenis-jenis tanaman yang dimakan oleh bajing kelapa di lahan kebun kelapa Nagari Koto Dalam, Kecamatan Padang Sago, Padang Pariaman.

1.2. Perumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah :

1. Berapa kepadatan populasi bajing kelapa di Nagari Koto Dalam, Kecamatan Padang Sago, Padang Pariaman?

2. Apa saja jenis-jenis tanaman yang dimakan oleh bajing kelapa di lahan kebun kelapa Nagari Koto Dalam, Kec. Padang Sago, Padang Pariaman?

1.3 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini berdasarkan rumusan masalah diatas adalah :

1. Mengetahui kepadatan populasi bajing kelapa di Nagari Koto Dalam, Kec. Padang Sago, Padang Pariaman
2. Mengetahui jenis-jenis tanaman yang dimakan oleh bajing kelapa di lahan kebun kelapa Nagari Koto Dalam, Kec. Padang Sago, Padang Pariaman

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat ilmiah untuk mengetahui potensi konflik antara bajing kelapa dan masyarakat di Nagari Koto Dalam, sehingga strategi penanganan konflik dapat dirumuskan. Disamping itu hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai rujukan untuk monitoring populasi bajing kelapa pada penelitian selanjutnya.

